



Pendekatan Sistematis dengan Dukungan Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Toilet Training pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme

Melissa Yunita¹, Afif Kurniawan²

^{1,2}Universitas Airlangga, Indonesia

E-mail: melissa.yunita-2022@psikologi.unair.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-13 Keywords: <i>Autism;</i> <i>Toilet Training;</i> <i>Delay;</i> <i>Adaptive Development;</i> <i>Chaining;</i> <i>Reinforcement;</i> <i>Video Modeling.</i>	Autism Spectrum Disorder (ASD) is clinically characterized by difficulties in social communication and restricted and repetitive behaviors. This condition affects an individual's ability to interact socially, communicate, and carry out daily activities. Children with ASD often face barriers to independence, including toilet training skills, which are essential to their quality of life and social participation. Delays in toilet training can negatively impact a child's psychological well-being, health, and social relationships, requiring an effective intervention approach. This study used a single-case experiment method to evaluate the effectiveness of a combination of metode chaining and picture modeling methods in improving toilet training skills in an 11-year-3-month-old boy with ASD. The assessment results showed that the subject had significant delays in adaptive development, with a developmental age equivalent to 3 years 11 months, based on the Vineland Adaptive Behavior Scale (VABS). The results showed that the combination of chaining and picture modeling methods was effective in improving the subject's ability to toilet train. This approach helped the subject recognize toileting needs and complete a series of activities independently.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-13 Kata kunci: <i>Autisme;</i> <i>Toilet Training;</i> <i>Keterlambatan;</i> <i>Perkembangan Adaptif;</i> <i>Chaining;</i> <i>Reinforcement;</i> <i>Video Modeling.</i>	Gangguan Spektrum Autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD) secara klinis ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi sosial serta perilaku yang terbatas dan repetitif. Kondisi ini memengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, komunikasi, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Anak-anak dengan ASD sering menghadapi hambatan dalam kemandirian, termasuk dalam keterampilan <i>toilet training</i> , yang esensial bagi kualitas hidup dan partisipasi sosial mereka. Keterlambatan dalam <i>toilet training</i> dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis, kesehatan, dan hubungan sosial anak, sehingga memerlukan pendekatan intervensi yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal (<i>Single Case Experiment</i>) untuk mengevaluasi efektivitas kombinasi metode <i>chaining</i> dan <i>picture modeling</i> dalam meningkatkan keterampilan <i>toilet training</i> pada seorang anak laki-laki berusia 11 tahun 3 bulan dengan ASD. Hasil asesmen menunjukkan bahwa subjek mengalami keterlambatan signifikan dalam perkembangan adaptif, dengan usia perkembangan setara dengan 3 tahun 11 bulan, berdasarkan Vineland Adaptive Behavior Scale (VABS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode metode <i>chaining</i> dan <i>picture modeling</i> efektif dalam meningkatkan kemampuan subjek dalam <i>toilet training</i> . Pendekatan ini membantu subjek mengenali kebutuhan toileting dan menyelesaikan rangkaian aktivitas secara mandiri.

I. PENDAHULUAN

Autisme secara klinis ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi sosial serta perilaku yang terbatas dan repetitif (Association, 2013). Autisme lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Pada 20-40% kasus autisme, tidak ditemukan gangguan perkembangan ketika anak masih menginjak fase bayi, namun pada saat-saat tertentu yang spesifik, secara tiba-tiba anak berhenti mempelajari kemampuan baru atau bahkan kehilangan kemampuan perkembangan yang sudah dipelajari sebelumnya (Oltmanns & Emery, 2012). Autisme merupakan gangguan perkembangan yang

memengaruhi keterampilan individu dalam aspek interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Anak dengan Gangguan Spektrum Autis (ASD) juga memiliki tanda-tanda perilaku repetitif dan minat yang terbatas (Schuh & Eigsti, 2012). ASD dipandang sebagai spektrum yang tingkat keparahannya dapat bervariasi dan banyak individu dengan gangguan ini memerlukan beberapa jenis dukungan untuk mengembangkan keterampilan dan melakukan aktivitas sehari-hari (Lord et al., 2018).

Kondisi tersebut menyebabkan anak dengan ASD memiliki hambatan dalam aktivitas motorik, sensorik, dan kognitif, terutama yang terkait

dengan aktivitas kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, autisme menghadirkan tantangan yang dalam pembelajaran, tidak hanya dalam ranah akademik tetapi juga dalam penguasaan keterampilan hidup sehari-hari dan interaksi sosial yang (Gardner & Wolfe, 2015). Anak-anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam mengalihkan perhatian, memahami instruksi verbal, konsep abstrak serta pemahaman informasi lisan (Dawson et al., 1995; Quill, 1997). Sejalan dengan hal tersebut, anak dengan Gangguan Spektrum Autis memiliki kesulitan dalam memahami makna dari suatu pembicaraan, terutama jika pembicaraan tersebut berbentuk abstrak, misalnya peribahasa. Anak dengan ASD akan kesulitan untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhannya dengan Bahasa verbal, sehingga akan lebih sering menggunakan Bahasa non-verbal seperti gestur maupun isyarat (Oltmanns & Emery, 2012).

Anak-anak dengan spektrum autisme sering kali menghadapi berbagai kondisi komorbid, termasuk gangguan kecemasan, disabilitas intelektual (ID), dan gangguan hiperaktivitas defisit perhatian (Mannion & Leader, 2016). Karakteristik inti dari autisme serta gangguan terkait ini menciptakan hambatan bagi anak dalam proses belajar dan berpartisipasi dalam berbagai konteks, terutama dalam interaksi sosial dengan orang lain. Hambatan tersebut sering kali mengakibatkan keterlambatan perolehan keterampilan perawatan diri jika dibandingkan dengan anak-anak yang berkembang secara tipikal (Perry et al., 2009). *Toilet training* sangat penting untuk kualitas hidup individu dengan gangguan spektrum autisme (ASD) dan disabilitas perkembangan lainnya (Ito & Inoue, 2022).

Toilet training pada anak-anak memegang peranan yang sangat penting, karena keterlambatan dalam proses ini dapat memberikan dampak negatif, baik pada partisipasi sosial, hasil kesehatan, maupun kesejahteraan psikologis anak (Leader et al., 2018). Jika *toilet training* tidak dilakukan sejak dini, orang tua akan kesulitan mengajarkan anak untuk mandiri dalam buang air kecil dan buang air besar ketika anak berusia 6-8 tahun. Hal ini dapat menyebabkan anak kesulitan mengubah perilakunya dan tidak mampu mandiri dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Anak juga bisa menjadi sasaran ejekan teman-temannya, bahkan kecemasan pada anak bisa meningkat jika mereka belum mampu buang air pada waktu dan tempat yang tepat, yang dapat

mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya (Matson, 2017).

Berdasarkan hal tersebut orang tua perlu memberikan stimulasi yang tepat, baik secara fisik, psikis, maupun dalam pengetahuan tentang kemandirian anak terkait buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2009). Bagi para pengasuh, *toilet training* pada anak-anak dengan spektrum autisme sering dianggap sebagai salah satu tugas yang paling menantang dan menyebabkan stres (Plant & Sanders, 2007; Shepherd et al., 2018). Terdapat dua tujuan utama dalam pelatihan toilet: pertama, kemampuan untuk mengenali kebutuhan pergi ke toilet; dan kedua, kemampuan untuk secara mandiri menyelesaikan rangkaian perilaku yang diperlukan untuk mencapai kebiasaan toileting yang sehat dan berhasil (Lott & Kroeger, 2004).

Keen et al., (2007) menyarankan bahwa pendekatan saat ini untuk mengajarkan keterampilan menggunakan toilet mungkin bukan opsi terbaik untuk anak-anak dengan ASD, sehingga diperlukan pendekatan alternatif. Salah satu alternatif yang diusulkan adalah video modeling (VM). Video modeling (VM) melibatkan anak mengamati video yang menampilkan model yang melakukan perilaku target, kemudian menirunya. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam mengajarkan berbagai keterampilan kepada individu dengan ASD (Bellini & Akullian, 2007), termasuk keterampilan sosial (Litras et al., 2010; Tetreault & Lerman, 2010), bermain (Hine & Wolery, 2006), keterampilan akademik (Jowett et al., 2012) serta keterampilan mandiri (self-help skills) (Rayner & Reichle, 2010).

Lindsay et al., (2013) menyarankan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan meniru tindakan berurutan atau mencocokkan tindakan secara tertunda kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan dalam meniru video yang berdurasi panjang. Untuk anak-anak ini, prosedur *chaining* mungkin lebih cocok. Dalam prosedur ini, segmen tambahan dari rangkaian perilaku ditambahkan ke video secara bertahap seiring dengan diperolehnya keterampilan, hingga seluruh rangkaian perilaku diperkenalkan (Shrestha et al., 2013; Sigafos et al., 2005).

Chaining merupakan intervensi di mana suatu tugas dipecah menjadi tugas-tugas yang lebih kecil yang kemudian diajarkan secara berurutan (Slocum & Tiger, 2011). Penelitian Nainggolan dan Kurniawan (2016) dalam *The Effects Of The Use Series Card Media On Toilet Training Skill Toward Autism Children* menyatakan bahwa media gambar dapat meningkatkan keterampilan anak dalam toileting dimana penelitian ini

dilakukan selama 6 hari dan anak menunjukkan peningkatan keterampilan *toilet training* dengan menirukan gerakan toileting dari media gambar.

Selanjutnya, salah satu metode pembelajaran yang diyakini efektif untuk meningkatkan keterampilan, khususnya *toilet training*, pada anak dengan gangguan ASD adalah metode Picture and Picture. Metode ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja kelompok dalam proses belajar. Selain membantu meningkatkan keterampilan anak, metode ini juga dapat mengembangkan interaksi antar anak selama proses pembelajaran berlangsung (Tutupary, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengintegrasikan metode *chaining* dan *modelling* sebagai pendekatan utama, dengan harapan dapat memberikan hasil yang lebih efektif dan relevan untuk meningkatkan keterampilan toileting pada anak dengan ASD. Kombinasi metode ini menjadi hal baru, karena belum banyak diterapkan secara terintegrasi untuk melatih keterampilan toileting pada anak ASD dalam konteks Indonesia. Metode ini dipilih berdasarkan bukti ilmiah yang menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kemandirian anak ASD melalui proses belajar yang terarah dan terfokus. Penelitian ini dapat menciptakan intervensi yang praktis, terstruktur, dan mudah diterapkan oleh guru, orang tua, maupun terapis di lingkungan sekolah maupun rumah.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah eksperimen dengan pendekatan Single Case Experiment atau eksperimen subjek tunggal. Jenis penelitian ini pada prinsipnya mempelajari individu dalam dua kondisi, yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, untuk mengamati pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat yang diukur pada kedua kondisi tersebut (Sukmadinata, 2013). Subjek penelitian adalah SFWS, anak laki-laki berusia 11 tahun 3 bulan yang telah terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD) sejak usia 5 tahun.

Selanjutnya, dilakukan asesmen kepada subjek melalui teknik observasi, wawancara, dan penggunaan alat tes. Observasi dilakukan secara langsung di rumah dan lingkungan sekitar untuk memahami perilaku subjek dalam konteks nyata. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan guru les untuk melengkapi informasi terkait perkembangan subjek. Selain itu, alat tes seperti CARS (Childhood Autism Rating Scale) dan VABS

(Vineland Adaptive Behavior Scales) digunakan untuk menilai tingkat keparahan ASD dan perilaku adaptif subjek.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil pemeriksaan menggunakan Vineland Adaptive Behavior Scale (VABS) menunjukkan bahwa perkembangan klien jauh di bawah usia kronologisnya, dengan usia perkembangan setara dengan 3 tahun 11 bulan. Hasil tes menunjukkan kesulitan dalam komunikasi, keterampilan kehidupan sehari-hari, dan sosialisasi. Pada sub ranah komunikasi, klien setara dengan usia 1 tahun 10 bulan, sedangkan pada ranah kehidupan sehari-hari dan sosialisasi, klien setara dengan usia 3 tahun 6 bulan dan 1 tahun 2 bulan, masing-masing. Selanjutnya, terdapat hambatan pada aktivitas sehari-hari (ADL) klien berdasarkan asesmen VABS. Klien masih membutuhkan bantuan ketika melakukan BAK dan BAB serta saat hendak mandi sehingga ia kerap BAB dan BAK sembarangan di rumah. Hingga usia 10 tahun, klien masih BAB di lantai rumah, terutama setelah ibu klien memutuskan untuk melepaskan penggunaan pampers sejak klien berumur 8 tahun dengan harapan ia akan terbiasa melakukan BAB dan BAK di kamar mandi. Klien sudah dapat pergi ke kamar mandi sendiri untuk BAB dan BAK, tetapi aktivitas membersihkan diri (cebok) masih memerlukan bantuan orang lain. Akibatnya, klien selalu mengandalkan bantuan orang di rumah untuk kegiatan ini. Dengan mempertimbangkan keterlambatan perkembangan yang signifikan ini, pada usia klien yang kini 11 tahun, fokus intervensi diarahkan pada toilet training, yang menjadi salah satu target utama dalam mendukung kemandirian klien dalam kegiatan sehari-hari. Tahap pemberian intervensi sebagai berikut:

Nama Kegiatan		Tujuan Kegiatan	Indikator Penguasaan	Indikator Penguasaan	Indikator Penguasaan
Sesi I Edukasi	Edukasi	Menjelaskan langkah-langkah membersihkan diri setelah BAB dan BAK.	Klien dapat menguraikan langkah-langkah membersihkan diri setelah BAB dan BAK.	Klien dapat menguraikan langkah-langkah membersihkan diri setelah BAB dan BAK.	Klien dapat menguraikan langkah-langkah membersihkan diri setelah BAB dan BAK.
Sesi II Chaining	Chaining	Melatih klien untuk melakukan tindakan membersihkan diri setelah BAB dan BAK.	Klien dapat melakukan tindakan membersihkan diri setelah BAB dan BAK.	Klien dapat melakukan tindakan membersihkan diri setelah BAB dan BAK.	Klien dapat melakukan tindakan membersihkan diri setelah BAB dan BAK.
Sesi III Tuck the Tail	Tuck the Tail	Melatih klien untuk melakukan tindakan membersihkan diri setelah BAB dan BAK.	Klien dapat melakukan tindakan membersihkan diri setelah BAB dan BAK.	Klien dapat melakukan tindakan membersihkan diri setelah BAB dan BAK.	Klien dapat melakukan tindakan membersihkan diri setelah BAB dan BAK.

B. Pembahasan

Melalui rangkaian tiga sesi intervensi yang mengkombinasikan edukasi, teknik *chaining*, permainan, dan *metode picture modelling*, klien menunjukkan perkembangan signifikan dalam memahami dan menjalankan rutinitas *toilet training*. Pada sesi pertama, klien diberikan edukasi dengan menggunakan video yang menjelaskan langkah-langkah membersihkan diri setelah BAB dan BAK. Edukasi ini dilakukan dengan pendekatan visual agar lebih mudah dipahami oleh klien. Menurut Nirahma dan Ika (2012), penggunaan metode dukungan visual memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan komunikasi, kemandirian dalam pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, serta pemahaman terhadap peristiwa yang dialami oleh peserta didik. Pada saat intervensi, klien diperkenalkan pada penggunaan alat seperti semprotan toilet dan diajarkan cara menggunakannya secara bertahap. Dalam sesi ini, orang tua juga dilibatkan sebagai pendukung utama, dengan tujuan agar mereka dapat melanjutkan pelatihan di rumah. Menurut Nurlaeni dan Juniarti, 2017 orang tua memiliki peran awal dalam membentuk sikap dan keterampilan dasar, termasuk memberikan pendidikan agama untuk menanamkan kepatuhan terhadap aturan serta membiasakan perilaku yang positif. Sementara itu, Prabhawani (2016) menyebutkan bahwa tanggung jawab pelaksanaan pendidikan tidak hanya berada di pundak

lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi kewajiban orang tua dan masyarakat sekitar. Sebelum intervensi, klien tidak memahami proses *toilet training* sama sekali. Setelah sesi ini, klien mulai mengenali bahwa membersihkan diri adalah bagian penting dari rutinitas sehari-hari, meskipun kemampuannya masih memerlukan bimbingan lanjutan.

Sesi kedua berfokus pada penerapan teknik *chaining*, yang disisipkan melalui permainan interaktif berjudul "Tuck the Tail." Permainan ini dirancang untuk melatih klien menyentuh tubuh bagian belakang sebagai langkah awal membersihkan diri setelah BAK atau BAB. Dalam permainan ini, klien diajarkan menggunakan kata kunci "Ambil," yang bertujuan untuk menciptakan asosiasi antara perintah verbal dengan gerakan fisik yang diperlukan. Teknik ini dilakukan berulang kali untuk membantu klien memahami dan mengingat kebiasaan tersebut. Sebagian besar keterampilan atau tugas yang penting dalam kehidupan sosial melibatkan pembelajaran langkah-langkah yang dilakukan secara berurutan. Proses ini dikenal sebagai analisis tugas. Analisis tugas adalah cara memecah keterampilan yang rumit menjadi langkah-langkah kecil yang lebih sederhana dan mudah diajarkan (Cooper et al., 2020). Proses ini dilakukan menggunakan metode pengajaran yang terstruktur (Parker & Kamps, 2011). Sebelum intervensi, klien tidak pernah terbiasa menyentuh tubuh bagian belakang untuk keperluan membersihkan diri. Namun, setelah menjalani sesi ini, klien mulai terbiasa dengan gerakan tersebut dan dapat melakukannya secara lebih rutin, meskipun masih memerlukan pengawasan. Teknik ini merupakan teknik memecah suatu kegiatan kompleks menjadi suatu Langkah-langkah yang lebih mudah dilaksanakan (Erdford, 2016) dengan permainan tuck the tail, selain menggunakan teknik ini, penulis juga menggunakan teknik *modelling*, karena menurut Gena, dkk (2005), *modelling* terbukti efektif karena mengajarkan generalisasi dan anak dengan ASD mampu belajar untuk meniru perilaku yang lebih kompleks. *Modelling* yang dirancang oleh pemeriksa adalah dengan menggunakan teknik *picture modelling*, karena anak dengan ASD lebih merepon pada stimulus visual (Oltmanns & Emery, 2012).

Metode *picture modelling* diterapkan untuk memperkuat pemahaman klien tentang tahapan *toilet training*. Gambar-gambar

langkah-langkah *toilet training* ditempelkan di dinding kamar mandi untuk memudahkan klien dalam mengingat urutan proses tersebut. Setiap gambar menggambarkan langkah spesifik, mulai dari membersihkan diri hingga menggunakan semprotan toilet. Klien dilatih untuk mengikuti urutan langkah-langkah ini secara mandiri setelah BAK dan BAB. Sebelumnya, klien hanya mampu membersihkan diri dengan arahan verbal langsung dari konselor atau orang tua. Namun, setelah sesi ini, klien mulai menunjukkan kemandirian, mampu membersihkan diri dengan hanya melihat panduan gambar tanpa perlu instruksi tambahan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan juga kemampuan adaptif dalam melakukan rutinitas kebersihan diri, dengan menggunakan teknik seperti pemodelan, bimbingan secara bertahap, dan berbagai bentuk bantuan, setiap langkah kecil dalam tugas diajarkan hingga peserta didik benar-benar menguasainya. Metode ini digunakan untuk mengajarkan berbagai perilaku kompleks, seperti keterampilan merawat diri (Stokes et al., 2004).

Intervensi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan klien dalam menjalankan *toilet training* tetapi juga menciptakan perubahan signifikan dalam perilaku adaptif sehari-hari. Klien mulai mampu menggunakan alat bantu seperti semprotan toilet dengan lebih baik dan memahami langkah-langkah membersihkan diri secara lebih mandiri. Penerapan teknik *chaining* dan *picture modelling* membantu klien menghubungkan kata kunci dan visualisasi dengan tindakan spesifik yang diperlukan. Lebih lanjut, keterlibatan orang tua selama proses intervensi memberikan kontribusi besar terhadap keberlanjutan pelatihan di rumah. Orang tua tidak hanya menjadi lebih sadar akan pentingnya memberikan kesempatan kepada klien untuk berlatih mandiri, tetapi juga memahami peran mereka dalam memastikan konsistensi kebiasaan baru yang sedang dibentuk.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Intervensi yang mengkombinasikan edukasi visual, teknik *chaining*, permainan interaktif, dan metode *picture modelling* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan klien untuk memahami dan menjalankan rutinitas *toilet training*. Klien yang awalnya tidak memahami proses ini

sama sekali mulai menunjukkan perkembangan signifikan dalam membersihkan diri secara mandiri, meskipun masih memerlukan bimbingan lanjutan. Metode *chaining* memecah langkah-langkah kompleks menjadi tahapan sederhana yang mudah diikuti, sedangkan metode *picture modelling* memperkuat pemahaman klien melalui panduan visual. Keberhasilan intervensi juga didukung oleh keterlibatan aktif orang tua sebagai pendukung utama, yang memungkinkan pelatihan ini berlanjut di rumah dengan konsistensi. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode yang terstruktur dan melibatkan pendekatan visual serta partisipasi keluarga dapat meningkatkan perilaku adaptif klien, khususnya dalam keterampilan *toilet training*.

B. Saran

Agar hasil intervensi dapat berkelanjutan, orang tua perlu terus dilibatkan secara aktif dalam pelatihan *toilet training* di rumah dengan mengikuti metode yang telah diajarkan, seperti teknik *chaining* dan *picture modelling*. Konsistensi dalam penerapan metode ini sangat penting untuk memperkuat kebiasaan yang telah terbentuk. Selain itu, pendamping atau konselor dapat mengevaluasi kemajuan secara berkala untuk menyesuaikan metode pelatihan dengan kebutuhan klien. Penggunaan metode visual juga dapat diperluas ke area keterampilan lain, seperti keterampilan rumah tangga atau kebersihan diri lainnya, guna mendukung peningkatan kemandirian anak secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Association, A. P. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition "DSM-5."* American Psychiatric Publishing.
- Bellini, S., & Akullian, J. (2007). A meta-analysis of video modeling and video interventions for children and adolescents with autism spectrum disorder. *Exceptional Children*, 73(3), 264–274.
- Bregman and, & Higdon. (2012). Definitions and clinical characteristics of autism spectrum disorder. In Z. D., W. M. L., & S. R. L (Ed.), *Educating students with autism spectrum disorders: Research-based principles and practices* (hal. 13–45). Routledge.

- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied Behavior Analysis* (3 rd ed. P). <https://doi.org/10.1007/s10882>
- Dawson, G., Klinger, L. G., Panagiotides, H., Lewy, A., & Castelloe, P. (1995). Subgroups of autistic children based on social behavior display distinct patterns of brain activity. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 23(5), 569–583. <https://doi.org/10.1007/BF01447662>
- Gardner, S. J., & Wolfe, P. S. (2015). Teaching Students With Developmental Disabilities Daily Living Skills Using Point-of-View Modeling Plus Video Prompting With Error Correction. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 30(4), 195–207. <https://doi.org/10.1177/1088357614547810>
- Hidayat, A. (2009). *PengantarKeperawatan Anak 1*. Salemba Medika.
- Hine, J. F., & Wolery, M. (2006). Using Point-of-View Video Modeling to Teach Play to Preschoolers With Autism. *Topics in Early Childhood Special Education*, 26(2), 83–93. <https://doi.org/10.1177/02711214060260020301>
- Ito, H., & Inoue, M. (2022). Parent-Mediated Toilet Training for a Child with Autism Spectrum Disorder through Teleconsultation: A Case Report. *Yonago Acta Med*, 4;65(1):90. <https://doi.org/10.33160/yam.2022.02.004>.
- Jowett, E. L., Moore, D. W., & Anderson, A. (2012). Using an iPad-based video modelling package to teach numeracy skills to a child with an autism spectrum disorder. *Dev Neurorehabil*, 15(4), 304–12. <https://doi.org/10.3109/17518423.2012.682168>.
- Keen, D., Brannigan, K. L., & Cuskelly, M. (2007). Toilet training for children with autism: the effects of video modeling. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 19, 291–303. <https://doi.org/doi:10.1007/>
- Leader, G., Francis, K., Mannion, A., & Chen, J. (2018). Toileting Problems in Children and Adolescents with Parent-Reported Diagnoses of Autism Spectrum Disorder. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 30, 307–327.
- Lindsay, S., Proulx, M., Thomson, N., & Scott, H. (2013). Educators' Challenges of Including Children with Autism Spectrum Disorder in Mainstream Classrooms. *International Journal of Disability, Development and Education*, 60(4), 347–362. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2013.846470>
- Litras, S., Moore, D. W., & Anderson, A. (2010). Using video self-modelled social stories to teach social skills to a young child with autism. *Autism Res Treat*, 834979. <https://doi.org/10.1155/2010/834979>.
- Lord, C., Elsabbagh, M., Baird, G., & Veenstra-Vanderweele, J. (2018). Autism spectrum disorder. *The Lancet*, 392(10146), 508–520. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31129-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31129-2)
- Lott, J. D., & Kroeger, K. A. (2004). Self-help skills in persons with mental retardation. In J. L. Matson, R. B. Laud, & M. L. Matson (Ed.), *Behavior modification for persons with developmental disabilities: Treatment and supports: Vol. II*. National Association for the Dually Diagnosed.
- Mannion, A., & Leader, G. (2016). An investigation of comorbid psychological disorders, sleep problems, gastrointestinal symptoms and epilepsy in children and adolescents with autism spectrum disorder: A two year follow-up. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 22(June), 20–33. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2015.11.002>
- Matson. (2017). *Handbook of Childhood Psychopathology and Developmental Disabilities Treatment, Autism and Child Psychopathology Series* (J. L. Matson (ed.)). Springer International Publishing.
- Nainggolan, I. N., & Kurniawan, A. (2016). The Effects Of The Use Of Series Card Media On Toilet Training Skill Toward Autism Children. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 3(2), 103–108.
- Nirahma, C. da. Y., & Ika. (2012). Metode Dukungan Visual pada Pembelajaran Anak dengan Autisme". *Jurnal Psikologi Klinis*

dan Kesehatan Mental, 1(02).

<https://doi.org/10.3390/bs2040207>

- Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. Jurnal Pelita PAUD. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196>
- Oltmanns, T. F., & Emery, R. E. (2012). *Abnormal Psychology* (7th ed.). Pearson Education.
- Parker, D., & Kamps, D. (2011). Effects of task analysis and self-monitoring for children with autism in multiple social settings. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 26(3), 131–142. <https://doi.org/10.1177/1088357610376945>
- Perry, A., Flanagan, H. E., Dunn Geier, J., & Freeman, N. L. (2009). Brief report: the Vineland Adaptive Behavior Scales in young children with autism spectrum disorders at different cognitive levels. *J Autism Dev Disord*, Jul;39(7): <https://doi.org/10.1007/s10803-009-0704-9>
- Plant, K. M., & Sanders, M. R. (2007). Reducing problem behavior during care-giving in families of preschool-aged children with developmental disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 28(4), 362–385. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2006.02.009>
- Prabhawani, S. W. (2016). Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah di TK. *Khalifah. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(5), 205–218.
- Quill, K. A. (1997). Instructional considerations for young children with autism: The rationale for visually cued instruction. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 27(6), 697–714. <https://doi.org/10.1023/A:1025806900162>
- Rayner, K., & Reichle, E. D. (2010). Models of the Reading Process. *Cognitive Science*, 1, 787–799. <https://doi.org/10.1002/wcs.68>
- Schuh, J. M., & Eigsti, I.-M. (2012). Working Memory, Language Skills, and Autism Symptomatology. *Behavioral Sciences*, 2(4), 207–218.
- Shepherd, D., Landon, J., Taylor, S., & Goedeke, S. (2018). Coping and care-related stress in parents of a child with autism spectrum disorder. *Anxiety Stress Coping*, May;31(3): <https://doi.org/10.1080/10615806.2018.1442614>.
- Shrestha, A., Anderson, A., & Moore, D. W. (2013). Using point-of-view video modelling and forward chaining to teach a functional self-help skill to a child with autism. *Journal of Behavioural Education*, 22(2), 157–167. <https://doi.org/10.1007/s10864-012-9165-x>
- Sigafoos, J., O'Reilly, M., Cannella, H., Upadhyaya, M., Edrisinha, C., Lancioni, G. E., Hundley, A., Andrews, A., Garver, C., & Young, D. (2005). Computer-presented video prompting for teaching microwave oven use to three adults with developmental disabilities. *Journal of Behavioral Education*, 14(3), 189–201. <https://doi.org/10.1007/s10864-005-6297-2>
- Slocum, S. K., & Tiger, J. H. (2011). An assessment of the efficiency of and child preference for forward and backward chaining. *J Appl Behav Anal*, Winter;44(. <https://doi.org/10.1901/jaba.2011.44-793>.
- Stokes, J. V., Cameron, M. J., Dorsey, M. F., & Fleming, E. (2004). Task Analysis, Correspondence Training, and General Case Instruction for Teaching Personal Hygiene Skills. *Behavioral Interventions*, 19(2), 121–135. <https://doi.org/10.1002/bin.153>
- Tetreault, A. S., & Lerman, D. C. (2010). Teaching social skills to children with autism using point-of-view video modeling. *Education and Treatment of Children*, 33, 395–419.
- Tutupary, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Kelompok Bermain. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 1(2), 148–168.